# GANGGUAN DAN HAMBATAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF NEUROLINGUISTIK MELALUI MEDIA INFOGRAFIS

Jelice Twista Sijabat[1], Nadea Br Pinem[2], Putri Ayu Adelina Situmorang[3], Sophie Yuninda Saputri[4], Hidayat Herman[5]
[1,2,3,4,5]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
[1]jelicetwista.2243311033@mhs.unimed.ac.id, [2]nadeapinem4@gmail.com, [3]putrisitumorang180704@gmail.com, [4]sophieyuninda@gmail.com, [5]hidayat147@unimed.ac.id

## *ABSTRACT*

*Language is a fundamental ability that supports children's thinking, communication, and learning. However, not all children acquire language smoothly, and language disorders and barriers are often misunderstood or recognized too late by parents and educators. This study aims to describe children's language acquisition, language disorders and barriers, and their causes and impacts from a neurolinguistic perspective, and to present the findings through infographic media. The study employed a qualitative approach with a literature review method. Data were collected from books, journals, scientific articles, and previous studies, then analyzed descriptively by grouping information according to the issues discussed. The results were arranged into an infographic by selecting key content, summarizing it into short points, and combining it with illustrations and colors. The findings show that language acquisition is influenced by neurological maturation, cognitive development, and environmental interaction. The disorders discussed include developmental language disorder, dyslexia, stuttering, hearing impairment, and speech sound disorder, each affecting communication, learning, and social interaction differently. Early recognition through cooperation among family, school, and professionals is essential so that children receive appropriate support without negative labeling. Infographics are relevant as educational media because they present complex information in a concise, organized, and easily understood form, although they do not replace professional examination, diagnosis, or therapy.*

***Keywords:*** *language acquisition, neurolinguistics, infographic*

## ABSTRAK

Bahasa merupakan kemampuan mendasar yang menunjang berpikir, berkomunikasi, dan belajar anak. Namun, tidak semua anak memperoleh bahasa dengan lancar, dan gangguan serta hambatan berbahasa sering disalahpahami atau terlambat dikenali oleh orang tua dan pendidik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak, gangguan dan hambatan berbahasa, serta faktor penyebab dan dampaknya dalam perspektif neurolinguistik, lalu menyajikannya melalui media infografis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi sesuai permasalahan yang dibahas. Hasil kajian disusun menjadi infografis dengan memilih isi pokok, meringkasnya menjadi poin-

poin pendek, dan memadukannya dengan ilustrasi serta warna. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, perkembangan kognitif, dan interaksi dengan lingkungan. Gangguan yang dibahas meliputi gangguan perkembangan bahasa, disleksia, gagap, gangguan pendengaran, dan gangguan bunyi ujaran, yang masing-masing memengaruhi komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial anak secara berbeda. Pengenalan dini melalui kerja sama keluarga, sekolah, dan tenaga profesional penting agar anak mendapat dukungan yang tepat tanpa pelabelan negatif. Infografis relevan sebagai media edukasi karena menyajikan informasi yang kompleks secara ringkas, teratur, dan mudah dipahami, meskipun tidak menggantikan pemeriksaan, diagnosis, maupun terapi oleh tenaga profesional.
**Kata Kunci:** pemerolehan bahasa, neurolinguistik, infografis

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Melalui bahasa, seseorang menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, membangun hubungan sosial, dan memperoleh pengetahuan. Bagi anak, bahasa juga menjadi fondasi perkembangan berpikir, emosi, dan kepribadian, sehingga perkembangan bahasa sering dijadikan indikator penting tumbuh kembang anak. Anak yang mampu berbahasa dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri.

Kemampuan berbahasa diperoleh melalui pemerolehan bahasa pertama, yaitu proses alamiah yang berlangsung sejak usia sangat dini dan sebagian besar tanpa pengajaran formal, berbeda dengan pembelajaran bahasa di sekolah. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dipandang sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan interaksi anak dengan lingkungannya, terutama keluarga (Wahyuni & Yuwantika, 2026). Pemahaman ini penting bagi pendidikan bahasa Indonesia agar pembelajaran selaras dengan tahap perkembangan anak. Para ahli memiliki beberapa pandangan tentang proses ini: behaviorisme menekankan peniruan dan penguatan, nativisme menekankan bekal biologis, pandangan kognitif mengaitkannya dengan perkembangan berpikir, dan pandangan interaksionis menekankan interaksi sosial. Semuanya sepakat bahwa pemerolehan bahasa melibatkan perpaduan faktor internal (kesiapan otak dan organ bicara) dan

faktor eksternal (stimulasi lingkungan), sehingga gangguan pada salah satunya dapat menghambat keseluruhan proses.

Pada kenyataannya, tidak semua anak memperoleh bahasa dengan lancar. Sebagian mengalami keterlambatan bicara, kesulitan menyusun kalimat atau memahami instruksi, hambatan membaca dan menulis, atau gangguan kelancaran berbicara. Penyebabnya beragam, mulai dari faktor neurologis dan genetik, gangguan pendengaran, gangguan perkembangan, hingga kurangnya stimulasi lingkungan. Hambatan sementara akibat faktor lingkungan perlu dibedakan dari gangguan yang berakar pada cara otak memproses bahasa karena penanganannya berbeda. Jika tidak dikenali sejak dini, hambatan berbahasa dapat berdampak panjang, seperti rendahnya prestasi akademik, kesulitan bersosialisasi, rasa rendah diri, dan terganggunya perkembangan literasi.

Untuk memahami gangguan bahasa secara lebih mendalam, diperlukan neurolinguistik, yaitu kajian yang menghubungkan bahasa dengan otak dan sistem saraf, mencakup cara otak memproses, menyimpan, memahami, dan memproduksi bahasa, serta apa yang terjadi ketika proses itu terganggu. Kajian ini berkembang antara lain dari pengamatan terhadap orang dengan kerusakan otak tertentu yang kemudian mengalami gangguan berbahasa. Dari sana diketahui bahwa wilayah tertentu di otak, terutama belahan kiri, berperan penting dalam produksi dan pemahaman bahasa, meskipun pemrosesan bahasa sesungguhnya melibatkan jaringan yang luas dan saling terhubung.

Budianingsih (2015) menyoroti bahwa neurolinguistik berperan penting dalam pengajaran bahasa karena pengetahuan tentang cara kerja otak membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik menerima dan mengolah bahasa serta mengapa sebagian dari mereka mengalami kesulitan. Dengan demikian, guru akan lebih peka terhadap perbedaan cara belajar dan mampu memilih metode yang sesuai, alih-alih menyamaratakan pendekatan. Selain itu, Wahyuni dkk. (2024) membahas peranan neurolinguistik terhadap rekayasa bahasa, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan otak dan bahasa dapat dimanfaatkan untuk

merancang strategi yang mendukung perkembangan dan pemulihan kemampuan berbahasa, termasuk bagi anak yang mengalami hambatan. Artinya, neurolinguistik tidak berhenti pada penjelasan teoretis, tetapi membuka jalan bagi intervensi yang lebih terarah.

Relevansi tersebut tampak pada gangguan bahasa yang sering dijumpai dalam pembelajaran. Sidik (2026) mengkaji gangguan bahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran melalui tinjauan neurolinguistik pada disleksia dan gagap. Disleksia berkaitan dengan kesulitan membaca dan mengenali hubungan bunyi dan huruf, sedangkan gagap berkaitan dengan gangguan kelancaran berbicara. Keduanya menunjukkan bahwa hambatan berbahasa sering kali tidak berhubungan dengan kemauan atau kecerdasan, melainkan dengan cara otak memproses informasi kebahasaan, sehingga anak tidak semestinya dicap malas atau kurang mampu.

Di Indonesia, guru menghadapi peserta didik dengan beragam kemampuan dan latar belakang, sementara tidak semua guru dan orang tua mampu mengenali tanda awal gangguan bahasa. Akibatnya, anak yang mengalami hambatan berisiko terlambat ditangani: anak yang kesulitan membaca dianggap kurang rajin, dan anak yang gagap kerap diejek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan pengetahuan neurolinguistik dan penerapannya dalam praktik pendidikan, sehingga diperlukan kajian yang menjembataninya agar hambatan dapat dikenali lebih awal. Oleh karena itu, dibutuhkan media penyampaian informasi bagi orang tua, pendidik, dan calon pendidik, salah satunya infografis, yaitu media yang memadukan teks, gambar, ilustrasi, simbol, dan warna agar materi tersaji ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Abdullah et al. (2026) menjelaskan bahwa perancangan infografis edukasi perlu memperhatikan keterbacaan (*readability*), hierarki visual (*visual hierarchy*), dan desain inklusif (*inclusive design*). Pemilihan media juga perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna; Prasetyoningsih (2023) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi bantu dalam

mendukung mahasiswa berkebutuhan khusus di bidang pendidikan bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa pada anak dalam perspektif neurolinguistik disajikan melalui infografis yang mencakup proses pemerolehan bahasa, peran otak dan sistem saraf, jenis gangguan bahasa, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pembaca akan pentingnya mengenali tanda-tanda gangguan bahasa dan memberikan penanganan sejak dini.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami suatu peristiwa secara dalam dengan menganalisis data secara deskriptif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian deskriptif menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti (Tanjung & Albina, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan gangguan serta hambatan pemerolehan bahasa pada anak dalam perspektif neurolinguistik, yaitu bagaimana faktor yang berkaitan dengan otak dan sistem saraf memengaruhi kemampuan anak memperoleh bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan jenis gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa, faktor penyebab, pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak, serta pemanfaatan infografis sebagai media pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi sesuai permasalahan yang dibahas, lalu diuraikan untuk memberikan gambaran tentang gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa pada anak berdasarkan perspektif neurolinguistik. Hasil kajian tersebut kemudian disusun menjadi infografis dengan memilih isi pokok, meringkasnya menjadi poin-poin pendek, dan memadukannya dengan ilustrasi serta warna secara seimbang sesuai kebutuhan pembaca (Hasyim dkk., 2024).

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Neurolinguistik

Pemerolehan bahasa pada anak adalah proses berkembangnya kemampuan berbahasa yang melibatkan kemampuan kognitif, sistem saraf, dan pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan. Dari sudut pandang neurolinguistik, bahasa berhubungan dengan kerja otak dalam menerima, memahami, memproses, dan menghasilkan ujaran. Prosesnya tidak sebatas menirukan kata yang didengar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, mengingat kosakata, dan merangkai kalimat untuk berkomunikasi.

Wahyuni dan Yuwantika (2026) mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari sudut pandang psikolinguistik beserta implikasinya bagi pendidikan bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa pertama menjadi fondasi kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi, dan berlangsung bertahap dipengaruhi pengalaman berbahasa serta interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan itu, Ansya dkk. (2025) membahas pendekatan neurosains kognitif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan literasi bergantung pada proses kognitif untuk memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Pemahaman tentang hubungan otak, kognisi, dan bahasa membantu pendidik menyadari bahwa perkembangan bahasa tiap anak berbeda sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhannya.

2. Gangguan dan Hambatan Pemerolehan Bahasa pada Anak

Gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan anak memahami maupun menggunakan bahasa, misalnya kosakata terbatas, kesulitan menyusun kalimat, memahami informasi, melafalkan kata, atau menyampaikan sesuatu secara lisan. Karena kondisi tiap anak berbeda, diperlukan pemahaman yang tepat sebelum menentukan jenis kesulitannya. Uraian Wahyuni dan Yuwantika (2026) tentang perkembangan bahasa yang berlangsung bertahap menjadi dasar untuk mencermati kesulitan anak dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan pengalaman berbahasanya.

Kondisi yang berhubungan dengan kesulitan berbahasa dan literasi meliputi gangguan perkembangan bahasa, disleksia, gagap, gangguan bunyi ujaran, dan gangguan pendengaran. Masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Khasanah dkk. (2024) membahas relevansi pendekatan neuropsikologis terhadap kemampuan membaca anak disleksia, yang menunjukkan pentingnya memahami kesulitan membaca melalui proses perkembangan dan fungsi kognitif anak. Dengan begitu, kesulitan tersebut tidak semestinya langsung dianggap akibat kurang cerdas atau kurang mau belajar. Pemahaman ini membantu orang tua dan pendidik memberi perhatian yang tepat tanpa menilai anak secara negatif.

2.1 Faktor Neurologis dan Lingkungan dalam Hambatan Pemerolehan Bahasa

Hambatan pemerolehan bahasa dapat berkaitan dengan perkembangan sistem saraf maupun lingkungan tempat anak tumbuh. Faktor neurologis berhubungan dengan kerja otak yang menopang kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Ansya dkk. (2025) melalui pendekatan neurosains kognitif menunjukkan bahwa proses belajar terkait dengan aktivitas otak dan kemampuan kognitif, sehingga kemampuan memahami, mengingat, dan mengolah bahasa menjadi bagian penting perkembangan literasi.

Di sisi lain, lingkungan berperan penting. Anak perlu kesempatan berbicara, membaca bersama, bermain, dan menyimak percakapan. Interaksi yang konsisten membantu anak mengenal kosakata baru, memahami makna kata, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Kajian Wahyuni dan Yuwantika (2026) relevan karena menunjukkan pentingnya pengalaman pemerolehan bahasa bagi kemampuan komunikasi anak. Karena itu, faktor neurologis dan lingkungan perlu dipahami bersamaan: orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang menunjang perkembangan bahasa serta waspada bila kesulitan terus berlangsung.

3. Jenis Gangguan Pemerolehan Bahasa dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak

Gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa hadir dalam berbagai bentuk yang memengaruhi kemampuan anak berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran. Penting

membedakan kesulitan dalam memahami bahasa, menghasilkan ujaran, membaca, dan menjaga kelancaran berbicara agar orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan yang sesuai.

3.1 Gangguan Perkembangan Bahasa (Developmental Language Disorder)

Developmental Language Disorder (DLD) ditandai kesulitan menetap dalam memahami dan menggunakan bahasa, seperti sulit memahami instruksi, mempelajari kosakata baru, menyusun kalimat, dan menyampaikan informasi secara lisan. Kajian Wahyuni dan Yuwantika (2026) tentang pemerolehan bahasa pertama dapat menjadi landasan untuk memahami proses perkembangan bahasa anak dan pentingnya kemampuan berbahasa dalam pendidikan. Secara neurolinguistik, kemampuan berbahasa berhubungan dengan proses kognitif dan aktivitas sistem saraf; Ansya dkk. (2025) menunjukkan relevansi pemahaman cara kerja otak dalam menunjang kemampuan belajar dan mengolah informasi. Dampaknya tampak dalam pembelajaran dan interaksi sosial, misalnya anak kesulitan mengikuti instruksi guru, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat, sehingga memerlukan dukungan sesuai kebutuhan komunikasinya.

3.2 Disleksia

Disleksia adalah gangguan belajar yang terutama berkaitan dengan kesulitan membaca, yaitu mengenali kata, mengaitkan bunyi dengan huruf, serta membaca secara akurat dan lancar. Kondisi ini bukan berarti kecerdasan rendah. Khasanah dkk. (2024) melalui pendekatan neuropsikologis membantu memahami hubungan antara fungsi kognitif dan kemampuan membaca, karena membaca tidak hanya menuntut pengenalan huruf, tetapi juga proses memahami, mengingat, dan mengolah informasi tertulis. Jika tidak dikenali dan didukung dengan tepat, kesulitan ini mengganggu proses belajar. Pendidik perlu memahami ciri-cirinya agar tidak menilai anak secara negatif, dan pembelajaran dapat disesuaikan melalui pendampingan, latihan membaca bertahap, dan media yang membantu anak mengenali huruf dan kata.

3.3 Gagap

Gagap adalah gangguan kelancaran berbicara yang tampak

pada pengulangan bunyi atau suku kata, pemanjangan bunyi, atau jeda saat berbicara. Tidak semua ketidaklancaran bicara adalah gangguan, sebab sebagian anak mengalaminya sementara pada masa perkembangan; namun bila menetap dan mengganggu komunikasi, diperlukan perhatian lebih lanjut. Di lingkungan pendidikan, anak yang gagap membutuhkan suasana yang nyaman dan bebas tekanan. Guru dan teman sebaya sebaiknya memberi kesempatan menyampaikan pendapat tanpa memotong pembicaraan atau mengejek, karena dampak gagap juga menyangkut pengalaman anak saat berinteraksi dengan orang lain.

3.4 Gangguan Pendengaran dan Gangguan Bunyi Ujaran

Gangguan pendengaran memengaruhi perkembangan bahasa karena kemampuan mendengar berperan dalam menerima bahasa lisan; anak bisa kesulitan mengenali bunyi, memahami kata, dan mengembangkan komunikasi lisan. Gangguan bunyi ujaran berkaitan dengan kesulitan mengucapkan bunyi bahasa secara tepat sehingga ucapan anak sulit dipahami. Tidak semua kesalahan pengucapan menandakan gangguan, sebab sebagian bunyi berkembang bertahap sesuai usia. Bila kesulitan tersebut mengganggu komunikasi, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga profesional, disertai dukungan keluarga dan sekolah.

4. Pentingnya Pengenalan Dini dan Dukungan terhadap Anak yang Mengalami Gangguan Bahasa

Mengenali hambatan bahasa sejak dini penting agar orang tua dan pendidik dapat memberi perhatian dan mengarahkan anak pada pemeriksaan lanjutan bila diperlukan. Wahyuni dan Yuwantika (2026) menegaskan pentingnya memperhatikan perkembangan bahasa sejak usia dini karena kemampuan berbahasa menjadi dasar komunikasi dan pembelajaran.

Pengenalan dini dilakukan dengan mencermati tanda seperti kosakata terbatas, kesulitan memahami instruksi dan menyusun kalimat, masalah pengucapan, serta kesulitan berkomunikasi. Jika kesulitan menetap dan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua sebaiknya berkonsultasi dengan tenaga profesional. Di sekolah, guru dapat memberi instruksi yang jelas, mengulang informasi penting,

memberi waktu menjawab, dan memakai media yang menarik serta mudah dipahami. Pendekatan neurosains kognitif dalam kajian Ansya dkk. (2025) relevan karena menekankan pentingnya memahami kemampuan kognitif anak agar strategi pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik. Pengenalan dini perlu dijalankan melalui kerja sama keluarga, sekolah, dan tenaga profesional agar anak mendapat dukungan tanpa diskriminasi atau pelabelan negatif.

5. Media Infografis sebagai Sarana Edukasi Gangguan Pemerolehan Bahasa

Infografis memadukan teks, gambar, ilustrasi, simbol, dan warna untuk menyajikan materi secara visual dan tersusun, sehingga informasi yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Hasyim dkk. (2024) mengkaji pengembangan media infografis dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kajian sistematis dan menunjukkan bahwa infografis dapat dipakai menyampaikan materi secara visual dalam beragam bentuk sesuai kebutuhan pembelajaran. Prameswari dan Hasanudin (2023) mengkaji penggunaan media infografis untuk meningkatkan minat belajar siswa, yang menunjukkan relevansi media visual karena informasi tampil lebih menarik dan teratur. Ilustrasi otak, anak yang berkomunikasi, simbol membaca, dan alur perkembangan bahasa dapat membantu pembaca memahami materi. Meski begitu, infografis harus disusun dari informasi yang akurat, tidak memberi gambaran keliru tentang gangguan bahasa, dan ilustrasinya menunjang penjelasan, bukan sekadar hiasan.

6. Prinsip Pengembangan Infografis Berdasarkan Teori Pembelajaran Multimedia

Teori pembelajaran multimedia menyajikan informasi melalui perpaduan kata dan gambar untuk membantu pemahaman. Dalam konteks pengembangan media, Hasyim dkk. (2024) membahas infografis sebagai media yang mendukung kegiatan belajar, dengan penyusunan informasi yang jelas dan teratur. Temuan Prameswari dan Hasanudin (2023) tentang minat belajar menjadi dasar bahwa tampilan visual dapat menunjang penyampaian materi. Infografis perlu menyeimbangkan teks dan gambar: tulisan terlalu banyak menyulitkan pembaca, sedangkan gambar tanpa

penjelasan membuat makna kurang jelas. Pengembangannya tidak hanya mengejar tampilan menarik, tetapi juga ketepatan isi, keteraturan informasi, dan kemudahan pemahaman.

7. Hasil Rancangan Infografis tentang Gangguan dan Hambatan Pemerolehan Bahasa




**Gambar 1.** Infografis Gangguan dan Hambatan Pemerolehan Bahasa pada Anak dalam Perspektif Neurolinguistik

Dari sisi visual, infografis menggunakan ilustrasi anak, otak, dan tenaga profesional untuk membantu pembaca mengaitkan materi dengan situasi nyata. Judul bagian ditampilkan dalam kotak berwarna agar pembaca mudah membedakan satu bagian dengan bagian lainnya, sedangkan penjelasannya dibuat singkat supaya tidak terlalu padat. Penyusunan seperti ini sejalan dengan prinsip keterbacaan dan hierarki visual dalam perancangan infografis edukasi (Abdullah dkk., 2026). Kolom jenis gangguan dan hambatan juga dipisahkan dengan warna berbeda, sehingga pembaca dapat membedakan gangguan yang berakar pada cara otak memproses bahasa dari hambatan yang berkaitan dengan lingkungan. Pemisahan ini penting karena penanganan keduanya berbeda.

8. Relevansi Infografis dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Gangguan dan Hambatan Pemerolehan Bahasa

Infografis relevan sebagai media edukasi karena menyajikan informasi tentang gangguan dan hambatan pemerolehan bahasa secara visual, ringkas, dan tersusun. Hasyim dkk. (2024) mendukung pemanfaatan infografis sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, dan Prameswari dan Hasanudin (2023) memperlihatkan bahwa infografis relevan sebagai sarana penyampaian informasi dalam pendidikan. Dalam konteks artikel ini, infografis membantu orang tua, pendidik, mahasiswa, dan masyarakat

memahami pengertian pemerolehan bahasa, jenis gangguan, faktor yang berkaitan, dampaknya terhadap pembelajaran, dan pentingnya pengenalan dini, sekaligus mengurangi kesalahpahaman dan stigma terhadap anak yang kesulitan berbahasa.

Selain menyampaikan pengetahuan, infografis dapat menumbuhkan sikap yang lebih peduli dan inklusif. Anak tidak sepatutnya dinilai negatif karena kesulitan berbicara, membaca, atau memahami informasi. Namun, infografis tidak menggantikan pemeriksaan profesional, diagnosis, ataupun terapi bahasa; media ini lebih tepat sebagai sarana edukasi untuk pemahaman awal. Dengan demikian, penggunaannya diharapkan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan bahasa anak dan mendorong lingkungan pendidikan yang lebih suportif dan menghargai perbedaan kemampuan setiap anak.

## D. Kesimpulan

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, kemampuan kognitif, dan pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan. Dalam perspektif neurolinguistik, hambatan berbahasa tidak selalu berkaitan dengan kemauan atau kecerdasan anak, tetapi dapat berakar pada faktor neurologis, lingkungan, atau keduanya. Gangguan yang dibahas meliputi gangguan perkembangan bahasa (*Developmental Language Disorder*), disleksia, gagap, gangguan pendengaran, dan gangguan bunyi ujaran, yang masing-masing berdampak pada komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial anak. Infografis relevan sebagai media edukasi karena menyajikan informasi yang kompleks secara ringkas, teratur, dan mudah dipahami, sehingga membantu mengurangi kesalahpahaman dan stigma. Meski demikian, infografis hanya menjadi sarana pemahaman awal dan tidak menggantikan pemeriksaan maupun terapi oleh tenaga profesional.

Orang tua dan pendidik disarankan lebih peka terhadap tanda awal hambatan bahasa, menyediakan lingkungan yang kaya stimulasi, dan berkonsultasi dengan tenaga profesional bila kesulitan berlangsung menetap. Calon pendidik juga perlu membekali diri dengan pengetahuan neurolinguistik agar mampu

menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik. Karena penelitian ini terbatas pada studi pustaka, penelitian selanjutnya disarankan menguji validitas infografis melalui ahli bahasa, ahli neurolinguistik, dan ahli media, serta menguji efektivitasnya pada pengguna sasaran seperti orang tua, guru, atau mahasiswa melalui penelitian pengembangan atau eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. D., Rustaman, A. H., & Putra, D. R. (2026). Perancangan Infografis Edukasi Media Sosial Berbasis Design Thinking sebagai Media Pengenalan Dyslexia bagi Masyarakat Umum. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(8), 4561-4564.

Ansya, Y. A. U., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Budianingsih, T. (2015). Peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *3*(2), 137-149.

Hasyim, F., Hidayat, S., & Indihadi, D. (2024). Pengembangan Media Infografis Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar: Systematic Literatur Review. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *8*(2), 304-311.

Khasanah, L. A. I. U., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). RELEVANSI PENDEKATAN NEUROPSIKOLOGIS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISELEKSIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 331-342.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Prameswari, D. F. S., & Hasanudin, C. (2023, November). Penggunaan media pembelajaran infografis untuk meningkatkan minat belajar siswa. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 1577-1585).

Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI BANTU (ASISTIF) UNTUK MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS BIDANG PENDIDIKAN BAHASA (KAJIAN TEORETIK DAN EMPIRIK).

Sidik, A. (2026). Gangguan Bahasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran: Kajian Neourolinguistik pada Disleksia dan Gagap. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, *2*(1), 1-13.

Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(3), 168-176.

Wahyuni, N., Astina, T., & Rukiyah, S. (2024). Peranan Neurolinguistik Terhadap Rekayasa Bahasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 2325-2332.

Wahyuni, T., & Yuwantika, D. (2026). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(6), 375-382.